

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, banyak sekali ditemukan kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah saat ini bukanlah permasalahan yang sederhana karena salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku anak adalah lingkungan sekolah. Peristiwa *bullying* tentunya bukan hanya menjadi masalah bagi korban dan pelakunya saja, namun bagi kita semua. *Bullying* membawa dampak negatif terhadap korban, saksi, dan pelakunya sendiri. Dampak negatif yang dialami oleh korban *bullying* antara lain gangguan kesehatan mental dan emosional, kecemasan, kesepian, rendahnya harga diri, keterampilan sosial yang buruk, depresi, penarikan diri dari pergaulan, dan penurunan prestasi akademik (Permata et al., 2021). Yusuf & Fahrudin (2012) menemukan dalam penelitiannya bahwa perilaku *bullying* muncul dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks, seperti individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media.

Data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa kejadian *bullying* masih menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Berdasarkan data tersebut, tercatat terdapat 119 kasus *bullying* yang terjadi pada tahun 2020 dan 226 kasus pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* pada anak di lingkungan sekolah semakin meningkat. Berdasarkan data yang ada pada tingkat pendidikan, siswa Sekolah Dasar merupakan korban terbanyak dari tindakan *bullying* yaitu sebanyak 26% korban, diikuti 25% korban ditingkat Sekolah Menengah Pertama, dan 18,75% korban ditingkat Sekolah Menengah Atas. Adapun jenis *bullying* yang sering dihadapi oleh korban adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis (dikutip dari Rizal 2023).

KPAI (2014) juga mendapatkan sebuah laporan terkait kasus *bullying* yang terjadi pada anak usia dini di salah satu *playgroup* yang dilakukan oleh temannya sendiri. Anak tersebut seringkali menghasut temannya yang lain agar tidak berteman dengan orang yang dianggap tidak cocok dengannya. Adapun yang menjadi penyebab kekerasan tersebut ada hubungannya dengan perilaku orang tuanya yang selalu marah dan mendidiknya dengan keras seperti membentak tanpa alasan saat di rumah. Hal ini membuat anak tersebut meniru apa yang dilakukan orang tua sehingga berdampak juga pada perilakunya ketika di sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI (2014) menyampaikan *bullying* bukanlah muncul secara tiba-tiba, melainkan ada proses panjang yang melatarbelakangi, sehingga perlu penanganan yang komprehensif dengan pendekatan yang holistik. Dari kasus *bullying* ini, maka perlu diberlakukannya aspek preventif salah satunya melalui media pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dari hal tersebut maka dikatakan bahwa pentingnya menumbuhkan karakter terutama pada anak usia TK, dengan tujuan agar anak menjadi individu yang berkarakter baik dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Adapun penumbuhan karakter anak di usia TK dilakukan karena pada masa tersebut merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas anak didik sejak usia dini, hal ini yang membuat pendidikan anak usia dini disebut sebagai langkah awal untuk mengenalkan nilai baik kepada anak dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Anak usia dini akan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan, dilihat, dan didengarnya, sebab mereka sedang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang mana ini termasuk ke dalam *the golden age* atau masa keemasan sehingga penumbuhan karakter pada anak akan membawa pengaruh.

Tentunya dalam menumbuhkan karakter anak banyak memperoleh dari berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut berasal dari keluarga terutama orang tua yang berperan sebagai model utama dalam kehidupan anak, sehingga orang tua harus memberikan contoh karakter yang positif, yang dengan teladan serta pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang diberikan dapat menjadi dasar pengembangan diri yang positif bagi anak untuk kedepannya. Lingkungan masyarakat serta lembaga pendidikan juga menjadi faktor yang tak kalah penting dalam proses menumbuhkan karakter anak. Lembaga pendidikan termasuk salah satu tempat yang tepat dalam menumbuhkan karakter anak, sebab dalam kegiatan sehari-hari selain dengan orang tua dan lingkungan masyarakat, anak banyak menghabiskan waktu dan menyerap informasi dengan berinteraksi bersama guru dan teman di sekolah.

Hoare et al., (2017) berpendapat bahwa pendidikan sekolah sangatlah kompleks dan komponen-komponennya saling melengkapi serta mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Sejalan dengan pendapat tersebut seorang guru memegang peran penting dalam menciptakan komponen-komponen yang ada di sekolah, sebab seorang guru berupaya mendidik dan membimbing agar siswanya cerdas dan menjadi pribadi yang mempunyai karakter baik. Guru sebagai komunikator perlu membangun komunikasi yang baik dengan siswanya, karena dengan terjalinnya komunikasi yang baik dan efektif antar guru dengan siswa maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan optimal. Komunikasi yang dibangun oleh guru baik verbal maupun nonverbal diharapkan juga dapat memudahkan siswa dalam menerima serta menerapkan pesan dan informasi yang disampaikan. Selain itu, bagi seorang guru pendidikan anak usia dini metode belajar dengan suasana yang menyenangkan di dalam kelas akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosi anak.

Terkait pendidikan anak usia dini, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia telah mengeluarkan peraturan terbaru nomor 47 tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang

Pendidikan Menengah pada tanggal 3 Agustus 2023. Khususnya pada pasal 8 ayat 2 dijelaskan bahwa jumlah maksimal siswa dalam rombongan belajar untuk pendidikan anak usia dini dari usia di atas 2 tahun sampai dengan 4 tahun sebanyak 12 peserta didik. Dan 15 peserta didik untuk pendidikan anak usia dini dari usia di atas 4 tahun sampai dengan 6 tahun (dikutip dari Mastio kdr 2023).

Adapun peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TKIT Taman Al-Hikmah Bekasi. Dari hasil pra penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pada TK tersebut jumlah rombongan belajar usia di atas 2 sampai dengan 4 tahun (TK A) dalam satu kelas lebih dari 12 peserta didik. Dan pada rombongan belajar usia di atas 4 sampai dengan 6 tahun (TK B) dalam satu kelas lebih dari 15 peserta didik. Hal ini bisa saja menyebabkan kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi kurang optimal, sehingga pesan dan informasi yang disampaikan guru baik secara verbal dan nonverbal tidak dapat diterima secara maksimal oleh siswa. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TKIT Taman Al-Hikmah Bekasi untuk melihat interaksi verbal dan nonverbal guru di TK tersebut dalam upaya mengajar anak usia dini terutama dalam hal penumbuhan karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

“Bagaimana pesan verbal dan nonverbal guru dalam upaya menumbuhkan karakter anak di TKIT Taman Al-Hikmah Bekasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui bagaimana pesan verbal dan nonverbal guru dalam upaya menumbuhkan karakter anak di TKIT Taman Al-Hikmah Bekasi”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi verbal dan nonverbal terkait interaksi yang dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter siswa prasekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan bagi peneliti lain yang menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan maupun perbandingan dalam penelitian dengan objek yang sama
2. Menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai bentuk komunikasi yang dilakukan seorang guru dalam menumbuhkan karakter siswa